

# Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia dan Padanannya dalam Bahasa Mandarin

Xu Yunyu

Fakultas Studi Asia Afrika  
Universitas Bahasa Asing Tianjin, Cina  
candy-xuyunyu@hotmail.com

Diterima 14 Maret 2013/Disetujui 20 Juli 2013

## **Abstract**

*This paper is about the compliments in conversational Mandarin. The use of praise many uses expressions are lexical meaning can not be understood without looking at the situation behind the speech of praise. Moreover, the meaning of praise in Mandarin conversation can not be seen only from the meaning of the word meaning per word shape. Thus, it can be concluded that the various forms of expression of praise in Mandarin can not be separated from the context of the speech. It is based on the tracking of lexical meanings of words that became an element in the expression of praise.*

**Keywords:** *praise, conversation, Mandarin language.*

## **1. Pendahuluan**

Setiap manusia pasti memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa dikatakan sebagai sistem komunikasi manusia. Bloomfield (1977:3) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem *vocal symbol* yang arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Di dalam prakteknya, manusia menggunakan bahasa tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga dengan orang lain. Dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, manusia sangat terikat dengan lingkungan sosialnya. Apakah itu lingkungan sosial secara sempit seperti keluarga maupun secara luas seperti masyarakat.

Bahasa yang digunakan masyarakat memiliki beberapa fungsi. Leech (1977:47) menyebutkan beberapa fungsi bahasa, yaitu fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi estetis, dan fungsi fatis. Meskipun fungsi-fungsi itu nampaknya terpisah, tetapi pada hakikatnya fungsi itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Misalnya, ketika seseorang menginformasikan sesuatu, pada saat itu juga ia bermaksud mempengaruhi pendengarnya. Demikian pula ketika penutur bermaksud mengungkapkan perasaannya, sebenarnya ia ingin agar pendengar bersimpati kepadanya dan bahkan memberi respon, untuk mencapai maksud yang diinginkan penuturnya. Ketika dia bertutur maka yang perlu disampaikan tidak hanya apa yang ingin dituturkan, tetapi juga bagaimana maksud itu disampaikan.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Wardaugh (1990:251) bahwa bagaimana menyampaikan sesuatu sama pentingnya dengan apa yang disampaikan. Untuk keberhasilan penyampaian pesan perlu diperhatikan berbagai faktor sosial yang mempengaruhi pertuturan, atau yang disebut konteks tutur (*The Social Context of Language*) (Poedjosoedarmo, tt:11)

Sementara itu, berkaitan dengan penggunaan bahasa non-baku dengan kontak sosial, seringkali muncul ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa, misalnya ketika seseorang ingin mengungkapkan perasaan senang ataupun kesalnya. Inilah yang disebut dengan makian dan pujian. Makian –yang secara etimologi berasal dari kata maki, dan

berarti mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dsb) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dsb. (Moeliono, 1989:548). Seperti halnya pada makian, pada pujian—yang secara etimologi berasal dari kata puji, dan berarti mengeluarkan kata-kata (ucapan) pujian karena rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan, kepandaian, jasa, dan keunggulan seseorang atau sesuatu (Moeliono 1989:706).

Bahasa Mandarin ada banyak kata yang bermaksud pujian. Pujian untuk orang adalah salah satu kebudayaan China. Pujian sering digunakan oleh penutur China. Dalam penelitian ini, penulis cenderung mendeskripsikan pujian dalam sehari-hari. Penulis juga berusaha menjabarkan masalah referensi dan fungsi pujian yang digunakan dalam percakapan bahasa Mandarin, ditinjau dari aspek sosiolinguistik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan diteliti pada penulisan ini sebagai berikut.

1. Bagaimana referensi pujian dalam percakapan bahasa Mandarin?
2. Bagaimana fungsi pujian dalam percakapan bahasa Mandarin?

Setiap penelitian bertujuan mencari jawaban dari masalah yang diajukan dalam rumusan melalui prosedur yang ilmiah. Penelitian ini mempunyai dua tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk mendeskripsikan referensi dan fungsi-fungsi pujian dalam percakapan bahasa Mandarin.

## 2. Landasan Teori

Hymes dalam Sudaryanto (1900:13) berpendapat bahwa fungsi sosial bahasa ada tujuh, yaitu (1) fungsi ekspresif atau emotif; (2) fungsi direktif, konatif dan persuasif; (3) fungsi puitik; (4) fungsi kontak (fisik atau psikologi); (5) fungsi metalingustik; (6) fungsi referensial; dan (7) fungsi kontekstual atau situasional.

Berdasarkan pendapat di atas, pujian yang secara semantik merupakan jenis kata efektif (Sudaryanto dkk, 1982: 146-147) termasuk dalam fungsi emotif atau ekspresif karena dalam pujian itu pemakai bahasa mencurahkan perasaan sepenuh hatinya.

Perasaan pemakai bahasa yang menyertai kata-kata pujian yang digunakan itu berupa rasa senang, takjub, dan hormat (Muljana, 1946:49). Munculnya pujian karena adanya peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah keseluruhan pembicara dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor itu di dalam peristiwa pembicaraan.

## 3. Metode Penelitian

Penyediaan data dilakukan dengan menelaah penggunaan bahasa. Dalam hal ini data berupa kata-kata pujian diambil dari pengguna bahasa Mandarin melalui teks-teks tulis oleh penutur asli Cina.

## 4. Pembahasan

Pujian secara etimologi berasal dari kata puji yang berarti mengeluarkan kata-kata (ucapan) pujian karena rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan, kepandaian, jasa, dan keunggulan seseorang atau sesuatu (Moeliono, 1989:706). Di dalam bahasa Mandarin, pujian disebut dengan *chēng zàn*. kata *cheng* maksudnya adalah ‘pertimbangan’, artinya kata *zàn* adalah ‘memuji’. Dari arti kata tersebut, kita dapat mengetahui proses pujian di kebudayaan China adalah menimbangakan kebaikan sesuatu kemudian memujinya. Makhluk yang bisa dipuji dalam bahasa Mandarin banyak sekali.

Namun, subjek pujian dalam bahasa Mandarin bisa dibagi menjadi beberapa kategori di bawah ini.

#### 4.1.1 Kategori Binatang

Pujian dalam percakapan bahasa Mandarin ada yang mengacu secara referensial kepada binatang tertentu. Binatang yang menjadi acuan pada pujian dalam percakapan bahasa Mandarin di antaranya: *zhū* yang berarti ‘babi’, *niú* yang berarti ‘kerbau’, *mǎ* yang berarti ‘kuda’, dll. Penggunaannya seperti contoh di bawah ini.

- (1) 大 佬 你 的 力 气 真 大 如 牛 呀!  
Dà gē, nín de lìqì zhēn shì dà rú niú ya!  
‘Abang, tenagamu sebesar kerbau ya!’
- (2) 过来啦, 你这头笨猪。  
Guò lái la, nǐ zhè tóu bènzhū.  
‘kemarilah babi bodoh.’

Pada kalimat (1), kata *niú* ‘kerbau’ ini secara referensial mengacu pada binatang tertentu, yaitu kerbau. Pada kalimat tersebut, kata ‘kerbau’ bukan digunakan untuk menyebut binatang tertentu, tetapi digunakan untuk menyampaikan rasa kekagumannya pada seseorang, khususnya ke laki-laki yang berbadan kuat. Penduduk orang China sangat menghormati kerbau. Kerbau melambangkan kerajinan, kemajuan dan kekuatan. Oleh karena itu, pada kalimat (1) kata *niú* ‘kerbau’ digunakan untuk menghormati dan memuji seseorang yang berbadan kuat.

Pada kalimat (2) di atas, kata *zhū* ‘babi’ dalam bahasa Mandarin bermakna bodoh, malas, tidak bersemangat. Akan tetapi, pada kalimat tersebut, kata *zhū* ‘babi’ ini digunakan secara metaforis, yaitu digunakan untuk sebutkan seseorang yang akrab dengan penutur. Biasanya kalimat ini terjadi antara pasangan atau teman dekat.

#### 4.1.2 Kategori Benda-benda

Referensi kategori benda-benda umumnya mengacu kepada sesuatu yang dianggap berguna dan bermanfaat dalam masyarakat Cina. Benda-benda yang dapat dipuji dalam bahasa Mandarin banyak sekali. Misalnya: rumah, mobil, buku, dll. Beberapa dara kalimat pujian dalam percakapan bahasa Mandarin terdapat bentuk-bentuk di bawah ini.

- (3) 这座房子豪华得像个宫殿。  
Zhè zuò fángzi háohuá de xiàng gè gōngdiàn.  
‘Rumah ini mewah seperti istana.’
- (4) 上海是中国的经济中心。  
Shàng hǎi shì zhōng guó de jīng jì zhōng xīn.  
‘Kota Shanghai adalah pusat ekonomi Cina.’

Pada kalimat (3), kata *gōng diàn* ‘istana’ bersifat metaforis. Kalimat tersebut digunakan untuk memuji atas kebaikan rumah tersebut. Tidak hanya begitu saja, menggunakan kata tersebut

juga sekaligus memuji orang yang mendesaikan rumah itu, dan orang yang mempunyai rumah tersebut.

Begitu juga dengan kalimat(4), memuji kemajuannya kota Shanghai, tidak hanya untuk mangakui kabajuan kota Shanghai, tetapi juga untuk memuji atas kebijaksanaan pemetintah China.

#### 4.1.3 Kategori Keadaan Orang

Pujian yang menunjukkan keadaan tertentu dari seseorang digunakan untuk mengungkapkan pujian kepada lawan tutur atau peristiwa tertentu yang menyentuh daya afektif penutur. Referen yang berhubungan dengan keadaan orang tertentu adalah keadaan orang yang sangat diharapkan dan bersifat baik dan dapat menyenangkan. Misalnya pintar, cantik, baik, dan lain sebagainya. Penggunaan referen pujian yang mengacu pada keadaan dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (5) 我的女朋友美如天仙。  
 Wǒ de nǚpéngyǒu měi rú tiān xiān.  
 ‘Pacar saya secantik bidadari.’

- (6) 你好帅！  
 ní hǎo shuài!  
 ‘Kamu tanpan sekali!’

Pada kalimat (5) dan (6), kata *tiān xiān* ‘bidadari’ dan *shuài* ‘tanpan’ adalah kata-kata pujian yang digunakan dalam percakapan bahasa Mandarin pada orang tertentu. Pada kalimat (5) di atas yang mengacu kepada keadaan wanita yang sangat cantik dan menarik. Pada kalimat (6) di atas yang mengacu kepada keadaan seseorang yang sangat mengesankan, khususnya kepada laki-laki yang tanpa.

### 4.2 Fungsi Pujian Percakapan dalam Bahasa Mandarin.

Jakobson beredapat bahwa bahasa memiliki enam fungsi, yaitu antara lain: (1) fungsi referensial; (2) fungsi emotif; (3) fungsi konatif; (4) fungsi metalingual; (5) fungsi fatis dan (6) fungsi puitis (dalam Sudaryanto 1900:12). Secara garis besar, pujian dapat berfungsi emotif bahasa menurut Jaklbson, serta dapat berfungsi pula sebagai penanda identitas dan solidaritas (keharmonisan dan kekompakan) dalam masyarakat sosial sehingga pujian dapat dinilai sebagai salah langkah preventif-melalui bahasa untuk mencegah tindakan-tindakan kekerasan dan anarkis. Sebagai salah satu variasi bahasa, pujian sudah hampir dipastikan memenuhi fungsi-fungsi bahasa tersebut. Pada penelitian ini, pujian dilihat sebagai wujud variasi bahasa yang memenuhi fungsi bahasa. Pujian dalam percakapan bahasa Mandarin mempunyai beberapa fungsi. Misalnya ungkapan perasaan, ungkapan rasa hormat, dan lain-lain. Selanjutnya diuraikan masing-masing dari berbagai fungsi tersebut.

#### 4.2.1 Ungkapan Rasa senang atau kagum

Arti senang adalah perasaan puas, lega, suka dan tidak merasakan kesusahan dan kekecewaan serta dalam keadaan baik. (Moeliono, 2005:1032). Kagum adalah perasaan heran dengan memuji, takjub, dan tercengang (Moeliono, 2005:489). Perhatikan contoh berikut.

(7) 祝贺你T 利从北京大学L 畢。

Zhùhè nǐ shùnlì cóng Běijīng dàxué bìyè.

‘Selamat ya kamu sudah tamat dari Universitas Beijing.’

(8) : <G快就完成作H 了? 你真是太有才了!

Zhème kuài jiù wánchéng zuòyè le? Nǐ zhēnshì tài yóucái le!

‘Kamu telah menyelesaikan tugas secepat gitu? Kamu pandai sekali!’

Pada kalimat (7), arti kata *Zhùhè* adalah mengatakan selamat dan bersuka cita atas kegembiraannya. Kata *Zhùhè* tidak hanya memuji kepada lawan bicara, tetapi juga mengandung perasaan senang ketika mendengar kabar baik bahwa lawan bicara telah selamat lulus dari Universitas Beijing.

Pada kalimat (8), kalimat itu bisa terjadi antara dua mahasiswa yang sedang mengdapai tugas banyak. Salah satu pembicara kagum ketika dia mendengar lawan bicaranya telah menyelesaikan tugas. Perasaan kagumnya terlihat dari dua kalimat tersebut. Sebetulnya dia sudah jelas bahawa lawan bicaranya telah menyelesaikan tugas, namun dia masih bertanya ‘Kamu telah menyelesaikan tugas secepat gini?’, kalimat ini adalah pertanyaan yang mengandung jawabannya sebetulnya. Kemudian pembicara mengatakan ‘*Nǐ zhēnshì tài yóucái le!*’ ‘yang berarti’ Kamu pandai sekali!’ kata *yóucái* ‘pandai’ ini tidak hanya berarti pintar, tetapi juga berarti mampu mengerjakan hal yang rumit. Kalimat tersebut tidak hanya mengandung perasaan kagum, tetapi juga merasa hormat kepada lawan bicara yang telah menyelesaikan tugas.

#### 4.2.2 Ungkapan Rasa Hormat

Hormat adalah menghargai atau perbuatan yang menandai rasa khidmat dan takzim (Moelino, 2005:408). Karena kebudayaan China sangat mementingkan tingkat tutur, sehingga banyak sekali bentuk pujian yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa hormat, di antaranya adalah:

(9) 一日H 8<sup>a</sup>, O!生H 父。

Yīrì wéi shī, zhōngshēng wéi fù.

‘Jika telah menjadi gurunya seorang, dia akan menjadi ayahnya orang itu sepanjang hidup.’

(10) : 您的T J , 我可以T 您一件事I<<?

Qīn’ài de língdǎo, wǒ kěyǐ wèn nín yījiànshì ma?

‘Menteri yang terhormat, apakah saya boleh tanya sesuatu hal kepada Anda?’

Kalimat (9) adalah peribahasa dalam bahasa Mandarin. Di negara Cina penduduk Cina sangat mementingkan pendidikan dan amat menghormati kepada guru. Pada kalimat tersebut, pembicara ingin menyampaikan perasaannya bahwa dia sangat menghormati kepada guru tersebut. Tidak hanya begitu saja, pembicara juga mengatakan bahwa walaupun lawan bicara hanya mengajar satu hari, akan tetapi pembicara akan mengingat atas kebajikannya selama hidup bahkan menganggap guru tersebut adalah saudaranya yaitu ayah angkatannya.

Pada kalimat (10), situasi sini lebih cenderung ke formal. Maksudnya, si penutur menganggap bahwa lawan bicaranya adalah orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripadanya, atau statusnya berada satu tingkat di atasnya. *Língdǎo* “Menteti” ada kemungkinan benar-benar adalah menteri, ada kemungkinan juga bukan menteri, tetapi penutur ingin menghotmati lawan bicara yang sebagai atasannya itu.

#### 4.2.3 Ungkapan Rasa Semangat

(11) 虽败犹; =

Suī bài yóu róng.

‘Walaupun bertandingnya kalah, tetapi semangatnya menang.’

(12) 今天你: 漂亮!

Jīntiān nǐ zhēn piàoliàng!

Hari ini kamu cantik sekali!

Kalimat (9) adalah idiom dalam bahasa Mandarin. Idiom ini sering muncul ketika menemui situasi bahwa lawan bicaranya baru selesai bertanding dan hasilnya tidak menyenangkan. Penutur ingin memberi semangat dan dukungan kepada lawan bicara. Tidak hanya begitu saja, idiom ini masih mengandung harapan penutur kepada lawan bicara.

Pada kalimat (10), penutur mengatakan lawan bicaranya cantik sekali. Penutur ingin memberi semangat kepada lawan bicara, supaya dia lebih percaya diri dan lebih menikmati kehidupannya pada hari ini.

### 5. Simpulan

Makalah itu mengenai pujian dalam percakapan bahasa Mandarin. Penggunaan pujian banyak menggunakan ungkapan-ungkapan yang secara leksikal tidak bisa dipahami maknanya tanpa melihat situasi yang melatarbelakangi tuturan pujian. Selain itu, makna dari pujian dalam percakapan bahasa Mandarin tidak bisa dilihat maknanya hanya dari makna perkata yang membentuknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berbagai bentuk ungkapan pujian dalam bahasa Mandarin tidak bisa lepas dari konteks tuturan tersebut. Hal ini didasarkan pada penelusuran makna leksikal kata-kata yang menjadi unsur dalam ungkapan pujian.

#### Daftar pustaka

- Bloomfield, Leonardo. 1977. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantic*. Great Britain: Hazeil Waston & Viney Ltd.
- Moeliono, Anton M. (Peny). 1989. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Cetakan kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Poedjosoedarmo. *Sosiolingustik*. Kumpulan Makalah Materi Kuliah Lingustik.
- Sudaryanto, Marsono Widyakirana & I Dewa Putu Wijana. 1982. *Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa*. Laporan Proyek Penelitian Bahasa & Sastra Indonesia & Daerah. DIY: Departemen Pendidikan & Kebudayaan.

*Pujian Percakapan dalam Bahasa Mandarin (Xu Yunyu)*

Tim perkamusan bahasa Mandarin. 1998. *Kamus Besar Bahasa Mandarin*. Universitas Beijing press.

Tim Perkamusan Indoensia-Tionghoa. 2000. *Kamus Lengkap Indonesia-Tionghoa*. Jakarta: PT Gramedia.

Wardough.R.1993. *Introduction to Sociolinguistic*. Oxford: Balai. Black Well.